

ABSTRAK

Kepulauan Seribu merupakan kawasan strategis pariwisata nasional yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata bahari, seperti rekreasi pantai, wisata mangrove, snorkeling, dan selam. Namun, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang mencapai 396.626 orang pada tahun 2023 tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengelolaan berbasis daya dukung kawasan, sehingga menimbulkan tekanan terhadap lingkungan pesisir. Tekanan tersebut tercermin dari kerusakan terumbu karang yang mencapai 60% dalam kategori rusak berat dan penggundulan sekitar 40.000 pohon mangrove untuk pembangunan kawasan wisata. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara karakteristik biofisik dan kapasitas kawasan dengan intensitas aktivitas wisata yang berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian ekowisata bahari berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Seribu berdasarkan analisis kesesuaian lahan dan daya dukung kawasan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif untuk analisis kesesuaian dan daya dukung (sasaran 1 dan 2), serta kualitatif untuk penyusunan tipologi (sasaran 3). Analisis dilakukan terhadap empat aktivitas utama yaitu rekreasi pantai, wisata mangrove, snorkeling, dan selam, dengan mempertimbangkan parameter fisik-ekologis dan kapasitas maksimum kunjungan per kawasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas rekreasi pantai memiliki nilai kesesuaian tertinggi di Pulau Panggang (75%) dan Pulau Pari (69%), sementara Pulau Tidung dan Untung Jawa masing-masing 67,86%. Daya dukung rekreasi pantai sangat rendah, berkisar antara 5–11 orang/hari di sebagian besar pulau, sehingga menandakan potensi tekanan tinggi terhadap lingkungan jika tidak diatur. Wisata mangrove menunjukkan nilai kesesuaian tertinggi di Pulau Harapan (97,43%), namun di Pulau Pari dan Untung Jawa hanya mencapai 48,7%, dan di Pulau Kelapa 56,4%. Pada wisata snorkeling, nilai kesesuaian tertinggi terdapat di Pulau Tidung (77,1%) dan Pulau Pari (66,6%), dengan daya dukung tertinggi di Pulau Pari (1016 orang/hari). Aktivitas selam memiliki nilai kesesuaian paling rendah, terutama di Pulau Kelapa (14,81%) dan Harapan (22,22%), meskipun daya dukungnya relatif tinggi seperti di Pulau Tidung (199 orang/hari) dan Pulau Kelapa (737 orang/hari).

Berdasarkan overlay hasil analisis kesesuaian dan daya dukung, penilaian ekowisata bahari dibagi menjadi tiga kategori, yaitu sesuai, sesuai bersyarat, dan tidak sesuai. Arahkan pengembangan diarahkan pada peningkatan kapasitas kawasan pantai dan daratan untuk mendukung aktivitas rekreasi yang lebih aman secara ekologis, serta rehabilitasi ekosistem terumbu karang sebagai langkah strategis untuk mendukung eksplorasi bawah laut secara berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kepulauan Seribu.

.

Kata kunci: daya dukung kawasan, ekowisata bahari, kesesuaian lahan, kepulauan seribu.